

Menelusuri Masa Lalu Film Kolonial 1940-an sebagai Referensi Film Sejarah

Angky Randiputra Adisusanto

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
emailpenulis1@domain.ekstens

Lala Palupi Santyaputri

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
lala.santyaputri@uph.edu

ABSTRAK

Makalah ini merupakan uraian teori dan laporan temuan atas penelitian terhadap 2 buah film yang diproduksi pada sekitar tahun 1940-an. Kedua film yang menjadi bahan penelitian, berjudul "The Philadelphia Story" karya George Cukor (Metro Goldwyn Mayer, 1940) dan "KITA BISA MENANG" karya Anjar Asmara (New Java Industrial Film, 1941). Penulisan makalah ini, diharapkan dapat membantu dalam proses penciptaan film pendek fiksi bergenre drama kolosal yang berjudul "Harum Melati". Penulis selaku *Director Of Photography* (DOP) dalam karya proyek akhir ini, akan membahas lebih dalam mengenai prinsip dasar sinematografi yang mampu diterapkan pada film tersebut. Penelitian dengan metode kualitatif yang menganalisa konten/isi ini, menyimpulkan bahwa pengetahuan atas prinsip-prinsip dasar itu dapat diimplikasikan ke dalam karya tugas akhir film "Harum Melati", guna membantu penonton menerima pesan terhadap pandangan orang Indonesia di masa kemerdekaan dulu.

Kata Kunci: Film pendek, *Director of Photography* (DOP), prinsip dasar sinematografi, drama kolosal

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang nomor 33 tahun 2009 Bab 1 pasal 1, dikatakan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Kemudian, bila menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) online (2016), film adalah selaput tipis yang dibuat dari pita seluloid, dimana tempat gambar negatif atau tempat gambar positif berada. Pengertian film oleh KBBI yang dimaksud, mengacu pada pita film yang umumnya digunakan oleh kamera analog, dimana gambar negatif yang dimaksud adalah material yang digunakan untuk memotret. Sedangkan gambar positif yang dimaksud adalah gambar negatif yang telah dicuci oleh cairan (umumnya) "C-41" dan telah siap untuk disajikan menjadi foto atau gulungan pita yang siap dimainkan di bioskop dengan menggunakan teknologi proyektor.

Secara etimologis, film adalah gambaran yang tercermin dari sebuah cerita. Di sisi lain, terdapat juga penjelasan seperti yang dikutip Syam (2010: 23), yaitu bila film adalah bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan seseorang (atau lebih) cenderung

mencocokkan relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Dari beberapa pernyataan diatas, penulis bisa menyimpulkan arti film secara garis besar. Bahwa, film adalah cerminan cerita/kisah kehidupan sehari-hari atau kisah lainnya, yang disampaikan melalui media audio visual dan memiliki durasi pada saat penayangannya.

Pada jaman sekarang, seperti yang kita bisa lihat, bahwa sudah terdapat banyak film yang mengangkat cerita berdasarkan kisah nyata. Dalam banyak kasus, film-film yang dimaksud bahkan mencoba untuk mereka ulang peristiwa yang terdapat pada kisah nyata. Hal itu menyebabkan bila film dinilai memiliki karakter dan keunikannya sendiri. Maka dari itu, film juga dinilai sebagai media yang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan bentuk media-media lainnya. Fungsi film dalam mengantarkan pesannya, terkadang bisa membangkitkan rasa tertentu pada penontonnya. Sehingga terkadang orang tersebut secara tidak sadar, telah dipengaruhi film dan nilai yang terdapat di dalam pikirannya pun ikut terpengaruh.

KAJIAN TEORI

Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *Cinematography*. Namun kata *Cinematography* sendiri, sebenarnya berasal dari bahasa Yunani. Pada dokumen presentasi (Laksana: 3) yang menjelaskan kata *cinematography*, merupakan gabungan atas 2 kata bahasa Yunani, yaitu *Kinema* dan *Graphoo*. Secara harfiah, *Kinema* memiliki arti “gerakan” dan *Graphoo* berarti “menulis”. Jadi, *cinematography* memiliki arti sebagai menulis yang menggunakan gambar bergerak sebagai bahannya. Maka dari itu, bisa kita simpulkan bahwa sinematografi adalah ilmu terapan yang membahas tentang tehnik pengambilan gambar dan menggabungkan gambar-gambar tersebut rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau pesan melalui cerita film tersebut.

Di dalam ilmu sinematografi, seorang pencipta film tidak hanya bertugas untuk merekam setiap adegan. Selebihnya pada setiap adegan, ia juga harus mampu mengendalikan jarak, ketinggian, pencahayaan, sudut/*angle*, durasi pengambilan gambar dan masih banyak lagi. Tujuan dari contoh tadi, dilakukan demi sang pencipta film bisa memperlihatkan obyek tertentu dengan detail sehingga wujud visual film memiliki unsur dramatis atau kesan yang tidak membosankan. Dalam mencapai hal itu, penulis akan menguraikan sebagian ilmu dasar sinematografi Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memproduksi film yang berjudul “Harum Melati”, meliputi:

Tata Kamera

Dalam memproduksi sebuah film, DOP atau *Director Of Photography* harus memperhatikan dalam menata kamera secara teknis. Sebabnya, bila DOP menentukan sudut pandang/*angle* kamera dengan tepat, maka hal itu bisa membantunya dalam melakukan penekanan unsur dramatis. Namun sebaliknya, jika sudut pandang/*angle* kamera diletakkan di posisi yang salah, bisa menyebabkan hal yang membingungkan bagi penontonnya. Ada pun sudut pandang/*angle* kamera, dibagi menjadi beberapa tipe:

Tabel 1. Jenis *angle* kamera, beserta fungsinya

Jenis <i>Angle</i> Kamera	Apa yang dilihat penonton?	Kapan?
<u>Subyektif</u>	Penonton melihat langsung dari pribadi mata pemain tertentu, dan biasanya tidak hanya ditentukan dari 1 karakter saja. Disini, posisi kamera bisa berpindah-pindah..	Salah satunya, ketika adegan berdialog sedang berlangsung, letak kamera bisa berpindah-pindah. Sebagai contoh bila terdapat A dan B pada film, maka kamera akan berpindah-pindah dari mata A, mata B, dan begitu seterusnya,
<u>Obyektif</u>	Penonton melihat keseluruhan adegan, <i>angle</i> jenis ini melihat semua pemerannya hadir di dalam <i>frame</i> itu. Seolah mereka sedang melihat dari mata pengamat yang kehadirannya tidak disadari sehingga terkesan pengamat ini sedang menguping.	Jenis <i>angle</i> ini, biasanya mengikuti arahan sutradaranya. Khususnya pada saat, sang sutradara ingin menyampaikan suatu peristiwa, yang penonton harus tahu demi mengikuti alur cerita dari film.
<u>Point Of View (POV)</u>	Biasanya <i>angle</i> ini, melibatkan bagian fisik dari pemeran film secara <i>off-screen</i> . <i>Over shoulder shot</i> , adalah tipe shot yang biasanya dipakai untuk jenis <i>angle</i> ini. Seperti yang dibilang, jadi penonton melihat sebagian bahu dari pemeran <i>off screen</i> tersebut. Biasanya, kamera diposisikan di samping pemeran subyek, sehingga terkesan bila penonton sedang berdiri di sampingnya.	Khususnya, ketika sutradara ingin mengendalikan cara menilai penonton, berdasarkan cara pandang pemain <i>off screen</i> tersebut. <i>Angle</i> ini, akan sengaja membatasi informasi kepada penontonnya, sehingga pola pikir tertentu, bisa terbentuk seperti yang sutradara inginkan.

Angle Kamera

Lalu, makalah ini akan menguraikan jenis yang terdapat pada *angle* kamera. Bagian ini, akan ditulis sesuai urutan yang terdapat pada skripsi Aljauzy (2021: 23 - 24), antara lain:

High Angle

Kamera diletakkan lebih tinggi dari subyek atau dari atas hingga memperlihatkan keseluruhan *set* beserta obyek-obyeknya. *Angle* ini bisa menciptakan kesan subyek nampak kecil. Dalam perspektif semiotis, kesan yang timbul pada subyek bisa berupa rendah, hina, merasa kesepian, atau hidup dengan kurang gairah.

Normal Angle

Kamera ditempatkan sejajar dengan mata obyek. Biasanya pengambilan gambar dengan *Normal Angle*, menandakan bahwa kedudukan subyek dan penonton sejajar.

Low Angle

Kamera ditempatkan lebih rendah dari mata subyek. *Low Angle* cenderung seperti menambah ukuran tinggi kepada obyek tertentu. Sehingga unsur semiotis yang diciptakan *Low Angle*, memberi kesan akan sesuatu yang memiliki kekuatan, kekuasaan, atau hal dominan lainnya.

Tipe Shot (Ukuran Gambar/Frame Size)

Kemudian DOP juga harus menentukan tipe shot ketika sedang memproduksi sebuah film. Tipe shot yang dimaksud, menentukan unsur-unsur yang terdapat di dalam gambar. Hal tersebut dilakukan, demi membentuk suatu kesatuan di dalam sebuah *frame*. Sekarang pada umumnya, *frame size* pada gambar bisa diatur dengan melihat melalui *viewfinder* atau *LCD screen*. Kemudian pada saat mengambil gambar, seorang *cameramen* harus menempatkan obyek utamanya di dalam *frame*. Sehingga penonton memusatkan perhatian pada obyek tersebut. Obyek utama yang dimaksud, bisa disebut juga sebagai *Point Of Interest* (POI). Tipe shot yang juga merupakan dasar dari ilmu sinematografi, meliputi:

Dalam sinematografi, prinsip dasar tipe shot dibagi berdasarkan ukuran obyek pada *frame*, Istilah-istilah ini, tentu diketahui oleh orang-orang pernah mendalami kaidah sinematografi. Secara universal, tipe shot dibagi menjadi:

- | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|
| 1. Extreme Long Shot (ELS) | 2. Medium Close Up (MCU) |
| 3. Long Shot (LS) | 4. Close Up (CU) |
| 5. Medium Long Shot (MLS) | 6. Big Close UP (BCU) |
| 7. Medium Shot (MS) | 8. Extreme Close Up (ECU) |

Di samping itu, terdapat juga istilah tipe shot lain yang kerap dijumpai saat berada di lapangan industri ini. Istilah-istilah itu, seperti:

Over Shoulder Shot

Tipe shot ini menempatkan kamera, tepat di belakang seorang pemeran yang berposisi *off-screen* pada *foreground*. Ciri tipe shot ini, biasanya mengambil bahu seorang pemeran (yang berposisi *off-screen* dan berada pada *foreground*) hingga memenuhi 1/3 dari *frame size*. Dan sisa dari *frame*, memperlihatkan pemeran *on-screen* yang berada pada *background*.

One Shot

Tipe shot ini digunakan ketika sutradara ingin menampilkan 1 obyek saja.

Two Shot

Sedangkan *two shot*, digunakan ketika ingin menampilkan 2 obyek yang saling berhubungan.

Group Shot

Tipe shot ini, umumnya mengambil gambar yang menampilkan banyak orang atau kumpulan orang. Tentunya, tipe shot ini mengambil gambar yang memiliki jumlah orang lebih dari 2.

Camera Movement / Pergerakan Kamera

Dalam memproduksi sebuah film, unsur *camera movement* juga perlu diperhatikan. Dengan unsur ini, diharapkan sang sutradara mampu menciptakan gambar yang dinamis, serta dramatis demi membangun emosi tertentu pada penontonnya. Unsur ini juga menjadi faktor, yang mempengaruhi film supaya tidak bosan dilihat oleh penontonnya. Unsur ini, terdiri dari berbagai macam *camera movement*, antara lain:

Still

Pergerakan kamera jenis ini, sifatnya tidak bergerak sama sekali atau hanya diam pada satu titik saja. Yang bergerak disini, hanyalah obyek yang berada di depan kamera.

Zooming

Gerakan jenis ini dibagi menjadi 2, yaitu: *zooming in* atau *zooming out*. Dengan posisi kamera yang diam di tempat, pergerakan lensa kamera menuju obyek disebut *zooming in*. Lalu bila pergerakan lensa kamera menjauh dari obyek disebut *zooming out*. Pergerakan lensa kamera ini, menimbulkan efek membesar ketika kamera sedang *zooming in* dan mengecil ketika kamera sedang *zooming out*.

Tilt/Tilting

Adalah gerakan kamera secara vertikal, gerakan ini dicapai tanpa memindahkan posisi kamera. Secara teknis, bila kamera sedang bergerak/mendongak ke atas disebut *tilt up*. Lalu jika kamera sedang bergerak/menunduk ke bawah, disebut *tilt down*.

Pan/Panning

Bila *tilting* bergerak secara vertikal, *panning* adalah gerakan kamera secara horisontal. Dengan begitu, *panning* hanya melibatkan kamera ke kiri atau *pan left* dan ke kanan atau *pan right*. Gerakan ini, kerap dipakai demi menunjukkan pemandangan yang luas secara menyeluruh.

Follow Focus

Secara harfiah, *follow* berarti mengikuti. Jadi, gerakan kamera ini mengikuti obyeknya, sehingga gambarnya pun juga menjadi lebih bervariasi.

Dolly/Truck

Dolly atau *Truck* adalah gerakan kamera yang menggunakan alat khusus, bersama tripod. *Dolly* adalah pergerakan kamera yang mendekati atau menjauhi obyek. Dalam artian lain, gerakan *dolly* hanya meliputi maju (*dolly in*) atau mundur (*dolly out*) kepada satu garis vertikal yang lurus. Sedangkan, bila *truck* bergerak kepada satu garis horisontal. Hanya terdapat 2 gerakan pada *truck*, yaitu bergerak dari kiri ke kanan (*truck left to right*) atau sebaliknya.

Pull/Rack Focus

Gerakan jenis ini, meliputi *focus ring* pada lensa kamera. *Rack Focus* mengubah fokus pada lensa (kamera) dari obyek yang berada pada *background* menjadi obyek yang berada pada *foreground* atau sebaliknya. Gerakan ini, biasanya dipakai untuk mengalihkan perhatian penonton dari satu obyek ke obyek lainnya.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode yang diaplikasikan dalam pembuatan makalah ini, adalah metode kualitatif. Ini dilakukan, demi penulis mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam memproduksi film 'Harum Melati'.

Objek Penelitian

Objek penelitian yang ditelusuri, merupakan 2 buah film yang diproduksi pada tahun 1940 dan 1941.

Sumber dan Jenis Data

Dalam penerapan jenis penelitian kualitatif, sumber data berupa media audio visual yang diperoleh adalah film. Dalam penelitian ini, penulis mengamati serta membuat catatan atas aspek visual dari kedua judul film. Kedua film yang dimaksud, memiliki judul "KITA BAKAL MENANG" (1941) dan film berjudul "The Philadelphia Story" (1940).

Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik analisis data berupa analisis konten/isi. Menurut Maulid (2021), analisis konten/isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Analisis konten/isi yang digunakan, berfokus dalam mengamati aspek visual pada kedua film tersebut. Dalam melakukan itu, penulis akan menguraikan temuan berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Dalam penulisan makalah ini, penulis merasa bila sedikit penjelasan mengenai sejarah diperlukan untuk menggambarkan latar waktu yang terdapat pada film "Harum Melati". Jadi, konteks cerita dari film "Harum Melati" mengambil *setting* waktu setelah peristiwa penjajah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu di tanggal 15 Agustus 1945 (Ricklefs 2007: 424). Di era yang sama, Indonesia membacakan Proklamasi Kemerdekaan, serta mendirikan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Latar waktu ini, berhubungan erat dengan konteks cerita "Harum Melati". Kala itu pemerintahan Indonesia dan PPKI, bekerja sama untuk mengeluarkan maklumat yang mendirikan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Konteks cerita pada film "Harum Melati", mengambil waktu pada masa ketika TKR mempertahankan tanah air dari adanya ancaman pihak asing yang ingin kembali menguasai Indonesia.

Dalam mencari informasi yang berhubungan dengan film yang berjudul "Harum Melati" atau film yang menggunakan latar waktu pada tahun 1940an. Maka, penulis mencari referensi berupa film yang berada di era sekitar 1940an. Hingga pada akhirnya, penulis menemukan 2 film yang berasal dari Amerika dan Indonesia. Kedua film tersebut, adalah "The Philadelphia Story" (Cukor 1940) dan "KITA BAKAL MENANG" (Asmara 1941). Dalam menyaksikan kedua film ini, penulis hanya berfokus terhadap aspek gambar atau visualnya saja. Poster daripada film "The Philadelphia Story" (Cukor 1940), adalah seperti berikut:



Gambar 1 Poster film “The Philadelphia Story (Cukor 1940)” (Sumber: imdb.com)

Kemudian, pilihan film Indonesia yang terdapat pada tahun 1941 adalah “KITA BAKAL MENANG”. *Credit Title* yang terdapat di awal film, terlihat seperti berikut:



Gambar 2 *Credit title* di awal film “KITA BAKAL MENANG (Asmara 1941)” (Sumber: youtube.com)

Dari kedua film diatas, warna pada gambar di dalam film adalah *Black and White*. Selanjutnya, penulis ingin menguraikan temuan pada film di tahun 1940an, bila film-film tersebut mengambil gambarnya dengan cara, sebagai berikut:



Gambar 3 Sebuah adegan pada film “The Philadelphia Story (1940)” (Sumber: youtube.com)

Pada visual dari film “The Philadelphia Story (1940)”, elemen gambar yang berulang kali muncul, secara:

Ada namun jarang:

- *Extreme Long Shot* dengan gaya *group shot*.
- *Panning* dengan gaya *follow focus* bersama dengan *dolly out*.
- *Close Up Shot* dengan gaya *Two Shot*.
- *Camera movement: tilt up* dan *tilt down*.

- *Camera movement: panning* bersamaan dengan *follow focus*.
- *Follow Focus* dengan gaya *Long Shot*.
- *Follow Focus* dengan gaya *Medium Long Shot*.

Sering muncul:

- Baik *angle* kamera subyektif, maupun obyektif.
- *Camera movement: still, dolly in, dolly out* dan *trucking right to the left* atau sebaliknya.
- *Medium Long Shot* dengan gaya *one, two* atau *group shot*.
- *Medium Close Up*, baik dengan gaya *one shot* maupun *two shot*.
- *Medium Shot* dengan gaya *one, two* atau *group shot*.
- *Long Shot* dengan gaya *one, two* atau *group shot*.

Tidak ada:

- *Camera movement: pull/rack focus*
- Tipe shot: *extreme close up*



Gambar 4 Sebuah adegan pada film “KITA BAKAL MENANG (1941)” (Sumber: youtube.com)

Kemudian pada gambar dari film “KITA BAKAL MENANG (1941)”, elemen gambar yang berulang kali muncul, secara:

Ada namun jarang:

- *Medium Close Up* hanya terdapat pada 1 waktu saja.
- *Extreme Long Shot* dengan gaya *one, two shot* dan *high angle*.

Sering muncul:

- *Camera movement: still*.
- *Angle* kamera obyektif.
- *Medium Shot* dengan gaya *one, two* atau *group shot*.
- *Medium Long Shot* dengan gaya *two* dan *group shot*.
- *Long Shot* dengan gaya *two* atau *group shot*.

Tidak ada:

- *Camera movement: pull/rack focus*.
- Tipe shot: *extreme close up*.
- *Camera movement: dolly* maupun *truck*.
- *Angle* kamera subyektif.

Tabel 2. Judul dan keterangan gambar

Judul	Sumber berupa URL
Gambar 1.	imdb.com
Gambar 2.	<i>Persiapan Warga Menghadapi Serangan Jepang - Film Jadul Bahasa Indonesia (1941, youtube.com)</i>
Gambar 3.	<i>The Philadeelphia Story (1940, episode 1-10 youtube.com)</i>
Gambar 4.	<i>Persiapan Warga Menghadapi Serangan Jepang - Film Jadul Bahasa Indonesia (1941, youtube.com)</i>

SIMPULAN & REKOMENDASI

Tujuan dari DOP pada film pendek bergenre drama kolosal “Harum Melati” adalah mewujudkan gambaran visual beserta audio yang diharapkan dapat membantu penonton untuk menerima pesan yang ingin disampaikan sutradara. Tentunya hal ini akan dicapai dengan menggunakan berbagai macam tehnik dan cara, yang disesuaikan dengan temuan atas penelitian ini. Prinsip-prinsip dasar yang akan menonjol dalam film “Harum Melati” adalah *angle* kamera obyektif, *camera movement: still, Medium Shot* dengan gaya *one,two* atau *group shot; Medium Long Shot* dengan gaya *two* dan *group shot*; dan *Long Shot* dengan gaya *two* atau *group shot*. Pemilihan prinsip-prinsip dasar sinematografi ini membantu penulis sebagai DOP untuk membangun citra visual dan membawa penonton ke dalam suasana yang diciptakan oleh kesan gambaran film jaman dulu.

DAFTAR PUSTAKA

Farhan Aljauzy, A. (2021). *REPRESENTASI NARSISTIK PADA FILM BOHEMIAN RHAPSODY*. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6521/2/E31116318_skripsi%201-2.pdf

Cukor George (Director). (1940). *The Philadelphia Story (1/10) Movie CLIP - Generous to a Fault (1940) HD - YouTube*. <https://www.youtube.com/watch?v=Ot948zlr0s> (terdapat 10 episode, link hanya untuk episode 1)

Haque, F. Z. (2016). *PERANAN LETNAL KOLONEL EDDIE SOEKARDI PADA MASA DAN SETELAH REVOLUSI KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1958: Bab 1*. . http://repository.upi.edu/25761/4/S_SEJ_1105659_Chapter%201.pdf

Hasil Pencarian - KBBI Daring. (2016). • Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>

Jepang - Film Jadul Bahasa Indonesia (Melayu) - YouTube. New Java Industrial Film. <https://www.youtube.com/watch?v=ogMIQMws4c4>

Laksana, W., Award, D. (n.d.). *Pengantar Teknologi Informasi Animasi Pengenalan Sinematografi Animasi Dalam Berbagai Media*. https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PERTEMUAN_animasi_dalam_berbagai_media_penerapan_animasi.pdf

Maulid, R. (2021). *Mengenal Analisis Konten dalam Analisis Data Kualitatif*. <https://www.dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>

Mudjiono, Y. (2011). KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1(No. 1), 126–138. http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/216/3/Yoyon%20Mudjiono_Kajian%20Semiotika%20dalam%20Film.pdf

Ramadhan, R. (2020). *Anak Film Wajib Tau Teknik Pengambilan Gambar dengan Kamera*. https://sarungan.net/teknik-pengambilan-gambar/#Tracking_Shot

Ricklefs, M. C. (n.d.). *SEJARAH INDONESIA MODERN (1200-2004)*. . Situs Kemdagri: PT ikrar Mandiriabadi. Retrieved October 12, 2021, from <https://bpsdm.kemendagri.go.id/Assets/Uploads/laporan/bc53b1ff33e1f19a400893214c432bd6.pdf>

Syam, Z. (2010). ANALISIS WACANA FILM TITIAN SERAMBUT DIBELAH TUJUH KARYA CHAERUL UMAM. *Universitas Islam Negeri*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3471/1/ZAKKA%20ABDUL%20MALIK-FDK.pdf>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009, T. P. 8 O. 2009. (2017). *TENTANG PERFILMAN, 8 Oktober 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 141*. . Situs BPI (Badan Perfilman Indonesia) . https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf